

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah pertandingan atau perlombaan olahraga terdapat peraturan yang harus diterapkan serta ditaati agar dapat berlangsung dengan baik. Dengan adanya peraturan tersebut, maka dibutuhkan seorang wasit atau hakim untuk mengawasinya dan memberi keputusan. Untuk itulah wasit dibutuhkan agar memberikan kontribusi terhadap permainan yang baik. Wasit adalah seorang yang memiliki wewenang untuk mengatur jalannya suatu pertandingan olahraga. Ada bermacam-macam istilah wasit. Dalam bahasa Inggris dikenal *referee*, *umpire*, *judge* atau *linesman*. Wasit mempunyai tuntutan sebagai pengadil yang baik, tegas, adil dan wasit harus menerapkan peraturan yang ada dengan mengambil keputusan yang tepat dan cepat. Wasit pada sebuah pertandingan atau perlombaan olahraga mempunyai tantangan tersendiri, termasuk wasit pada cabang olahraga taekwondo. Wasit olahraga memiliki pekerjaan yang menantang, karena banyak aspek dari pertandingan atau perlombaan yang harus mereka perhitungkan (Guillén & Feltz, 2011).

Agar wasit dapat memberikan keputusan dengan tepat, maka seorang wasit memerlukan pengetahuan mengenai peraturan pertandingan yang baik. Seorang wasit taekwondo harus benar-benar mengacu pada peraturan pertandingan yang dibuat oleh WTF (*World Taekwondo Federation*). Salah satu tugas dari wasit adalah memberikan keputusan atas apa yang terjadi pada pertandingan dan sebelumnya harus mempunyai pengetahuan serta beberapa kemampuan mengenai hal itu. Keputusan yang diambil oleh wasit merupakan tindakan dari pengekspresian dari proses kognitif (Araújo, Hristovski, Seifert, Carvalho, & Davids, 2017). Pengetahuan yang dimaksud adalah peraturan pertandingan yang dapat dijadikan fakta dan informasi bagi seorang wasit dalam menjalankan tugas dan memberikan keputusan. baron (Terry, 2013). Bukan hanya itu, wasit dituntut untuk dapat bekerja dengan baik dalam berbagai kondisi dan situasi serta membuat keputusan dengan memperhatikan berbagai macam hal. Wasit diminta untuk melakukan banyak tugas yang berbeda, termasuk mengevaluasi dan menilai tindakan yang terjadi selama pertandingan, membuat keputusan cepat, mengelola

permainan, memperhatikan berbagai aspek permainan, menjaga ketertiban, dan menyelesaikan perselisihan (Tuero, Taberner, Marquez, & Guillen, 2002). Dari pernyataan tersebut, sangat jelas bahwa wasit harus dapat mengevaluasi dan menilai tindakan yang terjadi selama pertandingan, membuat keputusan yang cepat, mengelola pertandingan, memperhatikan beberapa aspek pertandingan, menjaga ketertiban dan pemecahan dalam perselisihan serta selalu mengacu kepada peraturan pertandingan yang berlaku.

Peraturan pertandingan pada cabang olahraga taekwondo dibuat, bertujuan agar dapat menjadi standar dalam peraturan taekwondo di seluruh dunia. Sama halnya dengan tujuan dari penerapan peraturan pertandingan yang dibuat oleh WTF yang bertujuan untuk memastikan standarisasi semua kompetisi Taekwondo di seluruh dunia. Setiap kompetisi yang tidak mengikuti prinsip-prinsip fundamental dari peraturan ini tidak dapat diakui sebagai kompetisi Taekwondo (*competition rules and interpretation*, 2017, hlm. 1). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan juga bahwa bila pertandingan yang tidak mengikuti prinsip-prinsip dasar dari peraturan ini tidak diakui sebagai suatu pertandingan Taekwondo. Maka, jelas bahwa seorang wasit cabang olahraga Taekwondo harus mentaati dan menerapkan secara baik peraturan pertandingan yang telah ditetapkan WTF.

Tuntutan terhadap wasit yang berat seperti dijelaskan di atas akan mengakibatkan tekanan terhadap wasit. Hambatan dan kendala akan mengakibatkan tekanan kepada individu wasit dan dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya yang dapat meningkatkan atau menurunkan kinerja. Tekanan yang melebihi daya terima akan mengakibatkan pengaruh psikologis terhadap individu yang disebut stres, yang bila dikaitkan dengan pekerjaan disebut sebagai stres kerja (Sinaga, 2013). Stres juga kemungkinan akan terjadi ketika tuntutan peran yang dirasakan tidak konsisten dengan kemampuan, tujuan, nilai atau keyakinan (Taylor, Daniel, Leith, & Burke, 1990). Sebagai aspek penting maka wasit dianggap akan lebih stres begitu pula kelelahannya akan meningkat. Seorang wasit memiliki konsekuensi yang akan mereka terima sendiri jika terjadi ketidakefisienan, kecerobohan, keputusan yang salah, respons yang tertunda dalam tugas-tugas ini dapat mengakibatkan stres dan kelelahan total (Karaçam & Pular, 2017).

Telah dibahas sebelumnya bahwa tugas seorang wasit sangatlah kompleks. Semua ini tidak hanya membuat pekerjaan menjadi sangat kompleks, tetapi juga membuatnya mudah untuk melakukan kesalahan (Guillén & Feltz, 2011). Setiap kesalahan keputusan wasit akan menimbulkan konsekuensi yang negatif terhadapnya. Sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan terus-menerus, subjektivitas wasit ketika menilai tindakan dan kesalahan yang mungkin mereka ambil membuat mereka sering dikritik karena keputusan mereka (Anderson & Pierce, 2009).

Wasit juga akan mengalami stres, apabila harapan dan tuntutan tugas tidak negatif pada fisik maupun psikologis, sehingga mengakibatkan penurunan kinerja seorang wasit yang akan berpengaruh pula pada keputusan yang diambil olehnya. Seperti dijelaskan oleh Novi, Dewi, Bagia, Putu dan Jana, (2014) dalam hasil penelitiannya bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan stres kerja terhadap kinerja karyawan. Namun demikian, stres juga bisa bersifat positif jika stres dikelola atau di-*manage* dengan baik. Maka, untuk menanggulangi hal tersebut diperlukan manajemen stres yang baik dari seorang wasit.

Kebutuhan akan manajemen stres yang baik sangatlah besar dikarenakan stres akan berdampak negatif jangka pendek dan jangka panjang terhadap wasit. Tugas mewasiti dan kemungkinan kesalahan dalam tugasnya dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri, kecemasan yang tinggi, dan meningkatnya tingkat stres pada wasit (Taylor et al., 1990). Akibat dari kondisi tersebut dapat menyebabkan kondisi tertekan pada wasit semakin sering (Balch & Scott, 2007). Apabila stres tidak ditangani dan dikelola dengan baik, maka akan memberikan efek jangka panjang yang akan berdampak pada timbulnya penyakit, gangguan somatik, gangguan kesehatan, dan gangguan fungsi sosial (Lazarus dan Folkman, 1984). Maka dari itu perlunya penanganan stres yang baik untuk menanggulangi stres yang dialami wasit berupa kemampuan manajemen stres. Menurut Greenberg (2006) manajemen stres adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengontrol sumber stres yang dialaminya agar tidak menimbulkan efek negatif. Dalam pandangan psikologis manajemen stres dikenal dengan istilah *coping mechanism* yang berarti suatu proses dimana individu mengelola jarak antara tuntutan (baik yang berasal dari individu maupun tuntutan dari lingkungan) dengan sumber daya

yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi *stressfull* (Lazarus dan Folkman, 1984). Manajemen stres yang diharapkan pada seorang wasit tentunya merupakan sebuah kemampuan dalam mengolah stres menjadi hal yang positif. Dengan manajemen stres yang baik pula dapat mendukung terhadap salah satu kinerja wasit, yaitu pengambilan keputusan yang tepat.

Stres akan selalu melekat pada seorang wasit (Hill, Matthews, & Senior, 2016). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peranan dan tugas wasit yang begitu berat akan mengakibatkan stres yang tinggi pula. Faktor kunci dari menanggulangi stres adalah persepsi seseorang dan penilaian terhadap situasi dan kemampuannya untuk menghadapi atau mengambil manfaat dari situasi yang dihadapi (Ferdianto, 2014). Sehingga, banyak kasus yang menunjukkan bahwa, para individu yang mengalami stres kerja adalah tidak munculnya keyakinan yang kuat atas kemampuan diri sendiri. Kemampuan seseorang tersebut berkaitan dengan salah satu karakteristik kepribadian yakni aspek keyakinan akan kemampuan diri atau bisa disebut efikasi diri (*Self-efficacy*). Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Albert Bandura, 2006).

Salah satu mekanisme psikologis yang telah terbukti mengurangi stres dan kecemasan terkait kinerja adalah *self-efficacy* (A Bandura & Bandura, 1997). Persepsi seperti itu diprediksi mempengaruhi pilihan tugas, pengeluaran usaha, dan ketahanan terhadap kegagalan. Mereka yang yakin pada kemampuannya akan fokus pada tantangan dan apa yang perlu mereka lakukan untuk menyelesaikan tugas mereka dan tidak terlalu khawatir membuat kesalahan atau tekanan situasi (Guillén & Feltz, 2011). Menurut teori *self-efficacy*, efikasi diri yang dirasakan mempengaruhi stres dan kecemasan melalui keyakinan seseorang tentang kontrol pribadi atas tindakan, pikiran, dan pengaruh (A Bandura & Bandura, 1997).

Pada saat ini, efikasi diri sudah mulai dikembangkan dan lebih dispesifikan. Salah satunya yaitu pengembangan terhadap efikasi diri wasit, yang kini disebut *referee efficacy*. Efikasi wasit merupakan keyakinan wasit terhadap kemampuan yang mereka miliki dalam keberhasilan untuk melakukan tugas mereka (Guillén & Feltz, 2011). Salah satu keberhasilan wasit adalah berhasil menjaga

pertandingan berjalan dengan baik dan menerapkan peraturan pertandingan serta memberikan keputusan yang tepat.

Wasit merupakan aspek penting dalam sebuah pertandingan atau perlombaan olahraga, namun pada kenyataannya mereka sering melupakan aspek efikasi diri ini. Seperti diungkapkan oleh Karaçam & Pular (2017), wasit dapat dianggap sebagai kelompok orang penting dalam sebuah pertandingan tapi sebagian besar dari mereka mengabaikan bahwa efikasi dapat berpengaruh kinerja mereka. Penting kiranya seorang wasit mengetahui dirinya dengan mengevaluasi keyakinan dirinya sendiri, mengingat adanya keterkaitan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusannya. Dengan kata lain, seseorang dengan efikasi diri rendah membutuhkan waktu lebih lama untuk membuat keputusan daripada yang memiliki efikasi diri yang baik dalam kemampuan membuat keputusan (Hepler & Feltz, 2012b). Hal ini berarti bahwa dengan memiliki efikasi diri yang baik maka akan membuat wasit cepat dalam mengambil keputusan yang tepat.

Salah satu tugas yang merupakan bentuk kinerja wasit adalah mengambil keputusan. Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari suatu perbuatan itu keputusan (Desmita, 2008). Pengambilan keputusan berbicara tentang tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi suatu permasalahan yang seringkali dihadapkan pada dua alternatif atau bahkan lebih. Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil (keluaran) dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan diantara beberapa alternatif yang tersedia (Reason, 1990).

Dasar pengambilan keputusan dari seorang wasit, salah satunya berdasarkan pada peraturan pertandingan. Peraturan pertandingan dibuat atas dasar fakta yang muncul dalam pertandingan. Keputusan yang berdasarkan pada sejumlah fakta dan data informasi yang cukup merupakan keputusan yang baik dan solid (Terry, 2013). Maka dari itu untuk dapat mengambil keputusan yang baik maka diperlukan penguasaan peraturan pertandingan yang baik.

Pertandingan taekwondo merupakan pertandingan yang dinamis dan faktor psikologis berperan penting di dalamnya. Begitu pula dengan pengambilan keputusan wasit dalam pertandingan dipengaruhi oleh faktor psikologis tersebut. Pengambilan keputusan wasit adalah proses yang muncul dari hubungan pemain-

lingkungan yang bersarang di dalam sasaran tugas. Salah satu faktor pengambilan keputusan wasit yaitu tekanan (stres) yang akan mempengaruhinya. Tekanan-tekanan berupa keterbatasan waktu, tanggungjawab yang berlebihan, kekurangan atau kelebihan informasi serta adanya ancaman sosial atau ancaman fisik dapat menimbulkan stres dan mempengaruhi kualitas keputusan yang dibuat (Harris, 2008).

Faktor psikologis lain yang mendukung terhadap penambilan keputusan adalah efikasi diri wasit. Terbukti dalam sebuah penelitian bahwa hubungan yang kuat antara self-efficacy dan kinerja terkait pekerjaan (Stajkovic & Luthans, 1998). Pengambilan keputusan merupakan bagian dari kinerja pekerjaan wasit. Kecepatan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan disebut sebagai salah satu aspek terpenting dari kinerja wasit (Macmahon et al., 2015).

Setiap wasit yang bertugas harus menguasai peraturan pertandingan dalam bertugas. Agar dapat mereduksi tekanan yang mereka terima dalam bentuk stres serta diperlukan manajemen stres yang baik untuk menanggulangnya. Manajemen stres adalah kemampuan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki dalam menghadapi suatu situasi dan tuntutan. Sementara *referee efficacy* merupakan keyakinan dari seorang wasit dalam melaksanakan tugasnya. Dengan menguasai peraturan pertandingan, manajemen stres dan *referee efficacy* yang baik, maka seorang wasit taekwondo dapat bekerja secara baik dengan memberikan keputusan yang baik dengan berdasarkan pada peraturan pertandingan yang berlaku.

Kenyataannya, pada kejuaraan taekwondo yang diselenggarakan di daerah Jawa Barat seringkali seorang wasit memberikan keputusan yang keliru pada saat memimpin pertandingan. Sehingga banyak pelatih yang mengajukan IVR (*Instant Video Replay*) dalam upaya permohonan pengkoreksian keputusan yang telah diambil oleh wasit agar keputusan tersebut disesuaikan dengan peraturan yang tercantum dalam *taekwondo competition rules and interpretation*. Bahkan pada beberapa kejuaraan, wasit taekwondo mendapatkan tekanan-tekanan ketika memimpin pertandingan yang berupa tekanan dari lingkungan atau tekanan dari dirinya sendiri berkaitan dengan tugasnya. Tidak menutup kemungkinan hal itu akan menimbulkan stres dan apabila keadaan stres tersebut tidak dikelola (*manage*) dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambilnya. Terdapat pula temuan bahwa wasit taekwondo Jawa Barat ragu-ragu

akan keputusan yang telah diambilnya dan tidak jarang wasit mengkonsultasikan keputusannya kepada petugas TA (*Technical Assistant*) atas apa yang terjadi dalam pertandingan, sebelum melanjutkan pertandingannya kembali. Padahal, pemberian keputusan harus tepat, karena kesalahan pemberian keputusan dari seorang wasit akan berpengaruh terhadap berbagai aspek. Kesalahan wasit dapat memiliki konsekuensi yang menghancurkan dari perspektif ekonomi dan sosial bagi klub dan fans, serta juga untuk atlet dan tim (Guillén & Feltz, 2011). Lingkungan olahraga adalah konteks yang paling tepat untuk mempelajari pengambilan keputusan ahli (Araújo et al., 2017). Atas dasar tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara penguasaan peraturan pertandingan, manajemen stres dan *Referee-Efficacy* dengan pengambilan keputusan wasit pada cabang olahraga taekwondo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pendahuluan yang menjadi latar belakang masalah pada penelitian ini dan yang sudah dikemukakan diatas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara penguasaan peraturan pertandingan dengan pengambilan keputusan wasit cabang olahraga taekwondo?
2. Apakah terdapat hubungan antara manajemen stres dengan pengambilan keputusan wasit cabang olahraga taekwondo?
3. Apakah terdapat hubungan antara efikasi wasit (*referee efficacy*) dengan pengambilan keputusan wasit cabang olahraga taekwondo?
4. Apakah terdapat hubungan bersama antara penguasaan peraturan pertandingan, manajemen stres dan efikasi wasit (*referee efficacy*) dengan pengambilan keputusan wasit cabang olahraga taekwondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengetahui hubungan antara penguasaan peraturan pertandingan dengan pengambilan keputusan wasit cabang olahraga taekwondo.

2. Mengetahui hubungan antara manajemen stres dengan pengambilan keputusan wasit cabang olahraga taekwondo.
3. Mengetahui hubungan antara efikasi wasit (*referee efficacy*) dengan pengambilan keputusan wasit cabang olahraga taekwondo.
4. Mengetahui hubungan bersama antara penguasaan peraturan pertandingan, manajemen stres dan efikasi wasit (*referee efficacy*) dengan pengambilan keputusan wasit cabang olahraga taekwondo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan ulasan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat terkait dengan keterkaitan antara empat variabel yang dianggap sangat penting untuk diketahui yaitu penguasaan peraturan pertandingan, manajemen stres, efikasi wasit (*referee efficacy*) dan pengambilan keputusan wasit cabang olahraga taekwondo.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bahwa bukan hanya pemahaman peraturan saja yang perlu ditingkatkan, namun aspek yang lain juga harus turut menjadi perhatian demi perkembangan wasit cabang olahraga taekwondo.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari tesis yang terdiri dari :

1. Latar belakang penelitian berisi tentang hal mendasar yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Rumusan masalah berisi tentang masalah yang terjadi sebagai tindak lanjut dari latar belakang yang mendorong untuk melakukan penelitian.
3. Tujuan penelitian yang merupakan hal yang ingin dicapai atau diperoleh melalui penelitian yang dilakukan.

4. Manfaat penelitian yang merupakan manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian baik secara teoritis, secara kebhikajaan maupun secara praktis.
5. Struktur Organisasi Tesis berisi tentang struktur penulisan tesis secara keseluruhan.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustakan mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, terdiri dari :

1. Pembahasan Teori-teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji.
2. Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang sejalan dengan peneliti yang akan dilakukan.
3. Kerangka berpikir berisi tentang teori yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian.
4. Hipotesis penelitian berisi tentang masalah dengan jawaban hasil dugaan mengenai masalah yang akan diteliti

Bab III berisi penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian ini yang terdiri dari :

1. Metode penelitian merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab hipotesis dalam sebuah penelitian.
2. Lokasi, populasi, dan sampel penelitian yang berasal tentang tempat, jenis, dan jumlah partisipan yang akan digunakan dalam penelitian.
3. Desain penelitian berisi tentang bagaimana peneliti akan dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan.
4. Definisi operasional merupakan definisi-definisi penting yang terdapat dalam karya tulis yang disusun.
5. Instrumen penelitian berisi tentang alat-alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan dalam proses penelitian.
6. Analisis dan pengolahan data diisi tentang bagaimana peneliti menganalisis dan mengolah data penelitian yang nantinya akan diperoleh.

Bab IV berisi temuan penelitian dan pembahasan, dalam bab ini mengemukakan mengenai :

1. Deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian.

2. Analisis data merupakan pengolahan data yang diperoleh setelah data penelitian.
3. Pengujian hipotesis serta pembahasannya berisi tentang apakah data hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya dan juga pada bagian ini dibahas secara rinci mengenai hasil penelitian yang diperoleh.
4. Pembahasan penemuan

Bab V berisi Simpulan dan rekomendasi. Bab ini berisi tentang :

1. Simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan
2. Rekomendasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.